

Kontekstualisasi Hadits Tentang Berkata Baik Atau Diam Terhadap Etika Berkomunikasi Di Era Digital: Analisis Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed

Muhamad Aditya Rizky

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: adhityarizky384@gmail.com

Article History:

Received: 09 Juni 2026

Revised: 02 Agustus 2026

Accepted: 10 Agustus 2026

Kata Kunci: *Hadits, Etika Berkomunikasi, Abdullah Saeed.*

Abstrak: Pola komunikasi di era digitalisasi merupakan fokus utama dalam berekspresi di media sosial, hal ini disebabkan dengan pola ujaran kebencian dan rendahnya dalam beretika. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Microsoft bahwa Indonesia memiliki tingkat kesopanan digital yang rendah di Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penalaran terhadap pemahaman suatu hadist tentang etika komunikasi, khususnya berkomunikasi dalam bermedia sosial, hadist mengenai anjuran untuk berkata baik atau diam yang dimaksudkan dengan melihat perkembangan media sosial pada zaman ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada studi pustaka dan pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed, dengan melihat sisi moral pada makna dibalik teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam yang tertera pada redaksi tersebut, berubah menjadi tanggung jawab sosial dan pengelolaan informasi di era digital. Pesatnya perkembangan teknologi digambarkan bahwa interaksi semakin dapat menyebar luas di luar perkiraan, salah satunya definisi lingkungan sekitar, bukan hanya skala kecil tetapi dapat terjamah secara luas melalui perkembangan media sosial ini. Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa menahan diri dari hate speech bukan hanya soal kepatuhan akan hukum, melainkan juga implementasi dari iman yang melindungi diri dari kerusakan spiritual. Penelitian ini menunjukkan paradigma literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai nyata untuk menciptakan kesadaran beretika dalam media sosial dengan wujud yang beradab.

PENDAHULUAN

Fenomena transformasi digital saat ini mengalami perubahan yang besar, di mana cara komunikasi manusia telah beralih dari berbicara langsung ke menggunakan ruang digital

(Harahap et al., 2024). Media sosial sekarang menjadi tempat umum yang baru di mana setiap orang bisa membuat dan mendapatkan informasi sebanyak yang mereka inginkan (Amelia, 2024). Fenomena ini menimbulkan banyak kebiasaan baru, salah satunya adalah kebebasan untuk mengungkapkan pendapat. Namun, kebebasan ini sering kali bisa menjadi sesuatu yang berbahaya. Munculnya fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian menunjukkan bahwa ada krisis etika dalam cara orang mengekspresikan diri di dunia maya (Suyono, Rahma Maulidyah et al., 2025).

Berdasarkan fakta yang ada, tingkat sopan santun netizen Indonesia di dunia digital saat ini berada pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan (Utomo, 2022). Peninjauan ini dilakukan berdasarkan laporan penelitian dari Microsoft 2020 Digital Civility Indeks (DCI) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-29 dari 32 negara yang disurvei, dengan skor 76 (Irma Irayanti, 2026). Angka ini menunjukkan betapa rendahnya tingkat kesopanan digital di Asia Tenggara, yang terlihat dari banyaknya hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang muncul di kolom komentar yang ditulis oleh netizen di Indonesia. Menggunakan akun anonim di media sosial sering kali membuat pengguna merasa tidak terikat oleh moral, sehingga mereka lebih berani berkomentar dengan jempol dibandingkan dengan berbicara langsung (Kesgin, 2021). Kenyataan ini menunjukkan ada perbedaan besar antara identitas masyarakat yang dikenal ramah di kehidupan nyata dengan tingkah laku yang tidak sesuai di dunia maya (Romadhon et al., 2024). Hal ini membuat kita perlu kembali pada dasar etika yang berdasarkan nilai-nilai agama.

Islam, sebagai agama yang lengkap, memiliki aturan penting dalam berkomunikasi. Salah satu contohnya adalah hadis terkenal yang diceritakan oleh Imam Bukhari (No. 5559) (Ismail, n.d.) dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, yang berbunyi:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ وَنَحْبَهُ وَنَحْبَهُ وَنَحْبَهُ أَوْ لِيَصْنُمْتُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ وَنَحْبَهُ وَنَحْبَهُ أَوْ لِيَصْنُمْتُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."

Namun, pemahaman tentang hadits ini sering kali terfokus hanya pada arti yang terlihat, yang menganggap dalam berkata hanya sebagai aktivitas lisan secara fisik, tetapi tidak melihatnya dari sisi batin. Sebagai hasilnya, sering kali orang menganggap bahwa nilai hadits tersebut tidak mencakup aktivitas seperti mengetik atau memposting di media sosial yang dapat merusak apa yang seharusnya diterapkan seluruh manusia dalam aktivitas di dunia digitalnya.

Berdasarkan realitas yang ada pada saat ini, dapat diwujudkan langkah bentuk langkah yang komprehensif pada kehidupan yang dinamis bagi masyarakat. Hermeneutika menggunakan konsep kontekstual yang relevan untuk mengetahui prinsip dasar yang diterapkan pada setiap teks yang disampaikan dalam suatu teks yang ditunjukkan (Kesgin, 2021). Melalui konsep yang disederhanakan oleh Abdullah Saeed melalui Hermeneutika ini akan menjadi langkah konkret dari perintah untuk berkata baik atau diam yang bukan hanya dipandang sebagai perintah fisik semata, namun benar-benar dihadirkan dalam bentuk nyata melalui prinsip kehidupan yang pada kenyataan akan menjadi tanggung jawab moral secara nyata dalam berkomunikasi atau dalam fase lainnya.

Melalui latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dapat diketahui bagaimana analisis secara historis melalui pesan moral dari

hadist berkata baik atau diam dan bagaimana kontekstualisasinya terhadap etika komunikasi di era digital melalui pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed. Hal ini menandakan bahwa akan diketahui bagaimana pola yang seharusnya dari setiap teks, untuk dijadikan sebagai pesan yang mendalam bagi setiap orang, terlebih pada teks-teks yang dinilai bukan hanya sekedar ucapan yang dilontarkan begitu saja (Mubarak, 2025).

Oleh karena itu melalui permasalahan yang telah ditemukan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menata kesalahpahaman dalam pemahaman hadis mengenai etika berkomunikasi berdasarkan hadits berkata baik atau diam melalui kacamata hermeneutika Abdullah Saeed. Dengan ini berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara nyata terhadap pengembangan dalam beretika dalam menggunakan media sosial sebagai media komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai yang kita lihat sehari-hari, sehingga menjadi refleksi kritis yang dapat diterapkan oleh seluruh pengguna pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Dengan ini, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah teks hadits '*falyaqul khairan au liyashmut*' yang bersumber dari kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Sedangkan data sekunder diambil dari literatur terkait hermeneutika Abdullah Saeed serta data perilaku digital netizen. Teknik analisis data menggunakan metode Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed, yang dioperasikan melalui tiga tahapan utama: analisis konteks historis teks asli, identifikasi nilai moral (*moral kernel*), dan kontekstualisasi nilai tersebut ke dalam realitas komunikasi di era digital (Barir et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi hadits adalah upaya memahami pesan Nabi Muhammad SAW dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Memahami hadits secara tekstual saja dapat menimbulkan pemahaman yang kaku dan parsial. Oleh karena itu, penguasaan terhadap konteks sejarah atau asbab al-wurud sangat penting agar umat terhindar dari praktik beragama yang bersifat taqlid, yakni sekedar mengikuti suatu amalan tanpa memahami esensi dan dasar hukumnya secara mendalam.

Beranjak dengan itu, hal ini disampaikan oleh Fachrudin Faiz yang juga menekankan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam studi teks suci (Faiz & Usman, 2019). Dengan menggunakan lensa hermeneutik, kita dapat menyadari bahwa setiap ide, perilaku, maupun gagasan keagamaan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu yang meliputinya. Hal ini membuat kita lebih bijaksana dan tidak langsung menyalahkan perbedaan pendapat atau mengklaim kebenaran sepihak. Dengan mengedepankan kontekstualisasi, pemikiran kita akan semakin luas sehingga teks hadits dapat dipahami secara dinamis dan relevan dengan problematika masa kini.

Pemaknaan Hadits Tentang Berkata Baik atau Diam

Hadits Nabi Muhammad Shallallahu Wasallama, merupakan perkataan, perbuatan, maupun *taqrir*, pada dasarnya berfungsi sebagai penjelas *mufasssir* utama terhadap pesan-pesan universal dalam yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebagai penafsir pertama, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memberikan rincian hal yang dapat dipraktikkan oleh ummat terhadap ayat- ayat tersebut. Namun, perlu disadari bahwa sebagian redaksi hadits muncul dalam konteks lokalitas masyarakat Arab pada masanya dan tentu memiliki pandangan yang berbeda jika dikontekstualisasikan pada zaman ini, jika tidak diiringi kesesuaian yang tepat (Yunus & Arwitaningsih, 2025).

Di era modern yang kian kompleks, diperlukan upaya kontekstualisasi atau pemaknaan ulang terhadap hadits agar relevansinya tetap terjaga. Jika dalam diskursus fikih klasik kontekstualisasi sering dikaitkan dengan persoalan simbolik seperti penampilan fisik, maka dalam ranah etika sosial, kontekstualisasi hadits tentang menjaga lisan menjadi sangat mendesak. Hal ini penting agar perintah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam untuk berkata baik atau diam namun tidak dipahami secara sempit hanya dalam interaksi tatap muka, melainkan juga bertransformasi menjadi panduan etis dalam merespons polemik dan permasalahan yang muncul di ruang digital (Romadhon et al., 2024).

Sebelum menganalisis lebih jauh, penting bagi kita untuk memahami esensi dari terminologi yang digunakan dalam hadits tersebut. Kata *al-khair* (kebaikan) dalam konteks ini, menurut para pensyarah hadits, bukan sekadar bermakna ucapan yang benar secara faktual, melainkan juga harus mengandung kemaslahatan bagi pendengarnya. Sementara itu, istilah *al-shumt* (diam) dipahami sebagai tindakan menahan diri (*al-imsak*) dari perkataan yang tidak memiliki nilai manfaat atau berpotensi menimbulkan kemudharatan. Secara garis besar, pada intinya pengertian diatas membutuhkan perhatian lebih untuk menerapkannya, karena jika hanya cukup memahami, hal ini tidak akan sejalan dengan prinsip hadits (Barir et al., 2026).

Sedangkan secara historis, menjaga lisan merupakan tradisi dan karakter utama masyarakat Muslim di masa Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sendiri dikenal sebagai sosok yang sedikit berbicara dan hanya berbicara hal-hal yang penting (Barir et al., 2026). Selain dikenal dengan melalui berbicara yang penting, pesan ini seraya merupakan ringkasan singkat bahwa kredibilitas sangat ditunjukkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, sehingga gelar *al-Amin* juga disandangkan kepada beliau. Dengan itu perintah untuk berkata baik atau diam muncul sebagai pembeda identitas moral antara seorang mukmin dengan kaum lainnya. Dalam konteks perjuangan dakwah saat itu, menjaga lisan bukan sekadar etika individu, melainkan strategi sosial untuk menjaga keutuhan umat dan menghindari fitnah yang dapat merugikan fitrah Islam yang sudah lama dibangun dan dilegitimasi oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melalui ajaran-ajarannya. Landasan normatif mengenai etika berkomunikasi ini salah satunya termaktub secara jelas dalam kitab Shahih Bukhari No. 5559 yang menegaskan kaitan erat antara kualitas iman dengan integritas ucapan (Kholisoh et al., 2016).

Analisis Historis melalui Teks dan Asbabul Wurud

Dalam langkah pertama hermeneutika Abdullah Saeed, hal pertama ialah harus menelaah konteks sosiologis saat teks muncul. Hadits "*falyaqul khairan au liyashmut*" lahir dari dinamika sosial masyarakat Madinah yang sangat komunal (Agustina & Hasanah, 2025). Berdasarkan pelacakan Asbab al-Wurud, hadits ini berkaitan erat dengan pengaduan Muhammad bin Abdullah kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mengenai perlakuan buruk yang ia terima dari tetangganya (Sekarhati, 2024).

Meskipun bentuk perilaku buruk tersebut tidak dijelaskan secara spesifik dalam riwayat Ibnu Hamzah al-Husaini, esensi dari respons Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah penekanan pada kesabaran dan pengendalian diri (Romadhon et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, stabilitas sosial sangat bergantung pada hubungan antar tetangga. Nabi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memposisikan etika berbicara bukan sekadar anjuran moral individu, melainkan sebagai pilar keamanan sosial dan salah satu indikator utama integritas keimanan seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir (Agustina & Hasanah, 2025).

Moral Kernel dalam Hadist

Melalui tahap kedua Saeed, dalam mengekstraksi nilai-nilai yang tertuang secara garis besar dari teks tersebut. Inti moral dari hadits ini adalah tanggung jawab mutlak atas setiap ekspresi yang dihasilkan individu. Terdapat perilaku yang ditunjukkan antara iman dengan ucapan (Romadhon et al., 2024):

- a. Kriteria *al-Khair*, melalui penjelasan ini berarti komunikasi harus memiliki nilai manfaat fungsional bagi penerima pesan. Baik secara tersirat ataupun tersurat, perlu diketahui apa yang dimaksud atas suatu penjelasan ataupun pesan yang disampaikan.
- b. Penerapan *al-Shumt*, melalui hal ini juga diam bukanlah kepasifan, melainkan tindakan sadar untuk memutus rantai kemudharatan yang dapat menyebabkan kerusakan bagi yang menerima atau bahkan yang mengucapkan secara sadar. Hal ini juga mengingatkan bahwa diam yang dimaksud adalah mencegah daripada apa yang dapat disebabkan jika diucapkan maka dampaknya negatif bagi yang menyampaikan ataupun yang mendengarkan, sedangkan secara prinsip bukanlah diam yang dilakukan ketika tertindas ataupun terdapat keburukan yang harus dibungkam dengan kebenaran.
- c. Sebagai Muslim meyakini bahwa setiap ucapan memiliki dampak tidak langsung di akhirat, di mana seseorang bisa menjadi bangkrut secara harfiah dikarenakan pahala ibadahnya habis untuk membayar kompensasi atas hinaan atau fitnah yang ia lakukan. Hal ini merupakan kontekstualisasi atas dampak yang disampaikan Rasulullah akibat perbuatan sia-sia yang dilakukan.

Kontekstualisasi Beretika Komunikasi Digital di Era Digital

Pada tahap ketiga, perlu digaris bawahi bahwa pesan inti atau *moral kernel* dalam hadits tersebut ke dalam realitas komunikasi modern yang telah mengalami perubahan oleh perkembangan media sosial. Media sosial saat ini telah menjadi sarana interaksi yang sangat subur bagi perkembangan ujaran kebencian (*hate speech*). Dalam konteks ini, hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam harus dimaknai ulang sebagai beretika dalam digital kontemporer yaitu (Agustina & Hasanah, 2025):

- a. Redefinisi kata "Tetangga", bahwasannya kontekstetangga dalam hadits kini bertransformasi menjadi sesama pengguna media sosial di seluruh dunia tidak terlekat atas jarak, namun penggunaan ini secara cakupan yang lebih luas. Menyakiti tetangga digital melalui provokasi atau hinaan fisik, ras, maupun agama adalah bentuk pelanggaran terhadap esensi hadits ini.
- b. Memberikan sikap atas apa yang ingin disampaikan sebagai bentuk penerapan iman dalam menentukan standar dalam ucapan dan perbuatan. Hal ini merupakan untuk mencegah perilaku netizen yang mudah terprovokasi oleh berita yang belum jelas kebenarannya menunjukkan rendahnya implementasi nilai *falyaqul khairan*. Berpikir kritis sebelum mengunggah informasi adalah bentuk pengamalan iman di era digital.
- c. Dampak yang dapat dirasakan apabila tidak dapat menerapkan dua konsep diatas adalah penyebaran ujaran kebencian, perlu diketahui bahwa *hate speech* di media sosial terbukti menimbulkan dampak psikologis seperti trauma, malu, serta dampak sosial seperti perpecahan masyarakat, hingga dampak fisik seperti depresi berat dan penghilangan nyawa. Fenomena ini mempertegas bahwa instruksi "berkata baik atau diam" adalah solusi konkret untuk menjaga kesehatan mental dan stabilitas sosial di dunia maya. Melalui hal ini juga menyadarkan bahwa hal kecil yang dianggap adalah sepele, namun akan berdampak besar dalam kualitas siklus kehidupan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed, dapat disimpulkan bahwa hadits "falyaql khairan au liyashmut" memiliki relevansi teologis dan sosiologis yang sangat kuat dalam menjawab krisis etika di era digital. Secara historis hadits ini merupakan respons transformatif Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap konflik antar tetangga yang dipicu oleh perilaku buruk, di mana kualitas iman seseorang diukur melalui kemampuannya menjaga hubungan sosial. Melalui konsep moral kernel, ditemukan bahwa esensi hadits ini adalah prinsip tanggung jawab mutlak atas setiap bentuk ekspresi komunikasi individu.

Dalam konteks kontemporer, "berkata baik" tidak lagi terbatas pada lisan secara fisik, melainkan mencakup segala aktivitas digital seperti mengunggah status, memberikan komentar, hingga menyebarkan informasi di media sosial. Kegagalan netizen dalam mengimplementasikan prinsip *al-Shumt* ketika tidak mampu memberikan kemaslahatan telah memicu maraknya dan normalisasi fenomena *hate speech* yang berdampak destruktif secara psikologis, sosial, hingga fisik. Data rendahnya tingkat kesopanan digital menunjukkan bahwa hadits ini harus diinterpretasikan sebagai paradigma literasi digital berbasis iman.

Penelitian ini menegaskan bahwa menahan diri dari ujaran kebencian bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap regulasi hukum positif, melainkan sebuah tindakan preventif untuk menghindari kebangkrutan spiritual di akhirat akibat lisan digital yang menyakiti sesama. Dengan demikian, kontekstualisasi hadits ini melalui pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed menawarkan landasan moral yang dinamis guna mewujudkan ekosistem komunikasi digital yang lebih beradab dan maslahat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, L. S., & Hasanah, U. (2025). *Etika Menjaga Lisan dalam Hadis dan Fenomena Cancel Culture di Media Sosial : Analisis Emosi Publik dalam Ruang Publik Digital*. 6(2), 100–122. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v6i2.54376>
- Amelia, S. (2024). Ruang Cyber vs Kebebasan Berpendapat: Menyeimbangkan Regulasi dan Ekspresi di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(2), 217–234.
- Barir, M., Kiai, U. I. N., Muhammad, A., & Ponorogo, B. (2026). *TANZIL : JURNAL STUDI AL-QURAN ABDULLAH SAEED ' S CONTEXTUAL APPROACH TO QUR ' ANIC INTERPRETATION : EPISTEMOLOGY AND Interpretation , as a process of understanding and constructing meaning , is*. 8(2), 203–232.
- Faiz, F., & Usman, A. (2019). *Hermeneutika al-Qur'an*.
- Harahap, A. P., Syahriza, R., Faza, A. M., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Transformation of Understanding Hadith. *JURNAL LIVING HADIS, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, IX, 122.
- Irma Irayanti, D. (2026). *Digital Citizenship* (S. Mulyani, Ed.).
- Ismail, M. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*.
- Kesgin, S. (2021). How Understanding/ Misunderstanding Hadiths Affects the Meaning of the Quranic. *Diyanet Ilmi Dergi*, 57(4), 1–17.
- Kholisoh, M., Nurkhaeni, T., Putri Surya Ningrum, P., & Fitriani, I. (2016). Kebebasan Berpendapat Dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(14), 8.
- Mubarok, A. L. (2025). Is Hermeneutics Necessary for Reading the Quran Today? *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(10), 3411–3420. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i10.2072>
- Romadhon, M., Qomariyah, N., & Muhajirin. (2024). *The Relevance of Hadith "Falyakul Khairan au Liyasmut" in Contemporary Education: Communication Ethics Strategies for Character Building in the Digital Age Muhammad*. 7(December), 343–350.
-

- Sekarhati, D. K. S. (2024). Combating Hoax and Misinformation in Indonesia Using Machine Learning What is Missing and Future Directions. *Engineering, Mathematics and Computer Science Journal (EMACS)*, 6(2), 143–150.
<https://doi.org/10.21512/emacsjournal.v6i2.11556>
- Suyono, Rahma Maulidyah, S., Ayu, F., Danila, K., Delavega, A. V., Kartika, A., Prasetyo, R., Daniel, M., Aziz, Q., & Tohari, R. (2025). *Analisis Etika Bermedia Sosial dalam Mencegah Penyebaran*. 02(04), 2403–2409.
- Utomo, W. P. (2022). Hoax and Paradox of Digital Public Sphere. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v11i1.1024>
- Yunus, M. M., & Arwitaningsih, R. P. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Pemikiran Modern Pendidikan Agama Islam*. 8(1), 121–122.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1025.Modern>
-